

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orangutan adalah salah satu hewan jenis kera besar dengan ciri ciri lengan yang panjang dan memiliki bulu bewarna merah kecoklatan. Memiliki bentuk tubuh yang gemuk dan besar, leher yang besar, lengan yang panjang dan kuat, kaki yang pendek dan tertunduk, serta tidak memiliki ekor. Orangutan sendiri merupakan salah satu dari beberapa jenis hewan langka yang terdapat di hutan Kalimantan. Selain itu orangutan juga merupakan salah satu dari sekian banyak hewan yang dilindungi di pulau Kalimantan. Kebanyakan dari mereka hidup di pepohonan yang lebat dengan membuat tempat tinggal dari dedaunan. Orangutan termasuk dalam spesies omnivora, namun pada umumnya makanan orangutan adalah tumbuhan dan buah-buahan. Spesies orangutan merupakan salah satu spesies pemalu yang jarang menampakan diri kepada makhluk yang tidak dikenalnya. (Mukhlisi & Gunawan, 2019). Pada saat ini orangutan masuk ke dalam hewan yang terancam punah yaitu berdasarkan data dari dinas lingkungan hidup dan kehutanan yaitu mencatat bahwa populasi orangutan di indonesia terdapat di wilayah kalimantan dan sumatera. Populasi orangutan diperkirakan di wilayah kalimantan sebanyak 104.700 ekor, pada wilayah sumatera terdapat lebih kurang 15.413 ekor, seperti pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Tabel Populasi orangutan

	Populasi	Jumlah
1	Populasi orangutan Kalimantan	104.700 ekor
2	populasi orangutan Sumatra	14.613 ekor
3	populasi orangutan Tapanuli	800 ekor

Sumber: (Dinas Lingkungan Hidup Dan Kehutanan DIY, 2017)

Salah satu tempat habitat orangutan berada pada saat sekarang ini adalah pulau Kalimantan. Pulau ini terletak di bagian tengah negara Indonesia. Keberadaan pulau kalimantan yang menjadi pulau terbesar di indonesia memiliki penduduk yang diperkirakan sebanyak 16,23 juta jiwa. Terbagi atas 8,32 juta jiwa laki laki dan 7,9 juta perempuan. (data dari SUPAS tahun 2015). Penduduk di pulau Kalimantan hanya memiliki 6% dari keseluruhan penduduk di Indonesia. Namun, seiring pertumbuhan laju penduduk yang cepat, jumlah tersebut akan terus meningkat sampai pada saat sekarang ini. (Kusnandar, 2019).

Kepulauan Kalimantan tidak hanya menjadi habitat orangutan. Kawasan kepulauan ini merupakan kawasan yang memiliki bermacam kekayaan alam yang berlimpah dan beraneka ragam hewan langka yang mendiami hutannya. Dengan kekayaan alamnya sehingga kawasan hutan di Kalimantan semakin lama semakin berkurang. Penambangan sumber daya alam seperti batu bara, minyak dan gas alam, perkebunan sawit dan program transmigrasi dari pemerintah, menjadi beberapa faktor yang membuat hutan menjadi semakin berkurang. Ditambah lagi dengan rencana pemindahan ibu kota yang akan dilakukan pemerintah Indonesia untuk memindahkan ibukota ke Pulau Kalimantan. Hal ini akan berakibat pada maraknya pembangunan

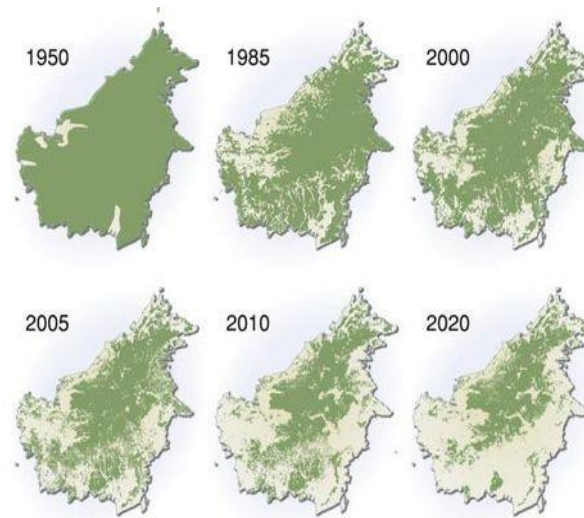
berkelanjutan di Pulau Kalimantan dan semakin menipisnya kawasan hutan di Pulau Kalimantan. (Prasetyo Eko, 2021)

Padahal, wilayah hutan yang sangat luas dan kekayaan alam yang dimilikinya, pulau Kalimantan mendapat julukan sebagai paru-paru dunia. Menurut situs Profauna menjelaskan bahwa Kalimantan memiliki sekitar 40,8 juta hektar hutan yang terbentang di daratan Pulau Kalimantan. Namun, dikarenakan semakin tingginya tingkat kepentingan bahan baku yang berasal dari kayu membuat hutan di Pulau Kalimantan mengalami penurunan yang drastis. Ditambah lagi dengan mahalnya harga kayu dan meningkatnya permintaan kayu membuat banyaknya penebangan hutan secara liar. (*Tentang Hutan Kalimantan | PROFAUNA*, n.d.)

Berdasarkan data yang dilansir oleh *State of the World's Forests 2007* dari *The UN Food & Agriculture Organization (FAO)*, tingkat angka deforestasi Indonesia pada tahun 2000-2005 sebanyak 1,8 juta hektar/tahun. Karena tingginya laju penebangan hutan di Indonesia ini, sehingga *Guinness Book of The Record* mencetuskan bahwa Indonesia merupakan negara dengan laju kerusakan hutan yang tercepat di dunia. Ini merupakan sebuah pencapaian yang tidak patut untuk dibanggakan, karena penebangan hutan merupakan suatu kegiatan yang merusak alam. Penebangan hutan ini banyak disebabkan karena adanya pengalihan fungsi (*konversi*) hutan untuk perkebunan kelapa sawit, hal ini menyebabkan semakin deras laju deforestasi. Ini membuktikan bahwa hutan Kalimantan sudah sangat banyak di rusak oleh orang-orang yang tidak

bertanggung jawab (Anye & Suryaningsih, 2021). Sebagaimana pada Gambar 1 berikut ini:

Gambar 1. Perubahan Hutan Kalimantan



Sumber: (CNN Indonesia, 2021)

Luasnya jumlah hutan yang berada di Pulau Kalimantan tentunya akan memiliki kekayaan alam yang mana terdapat flora dan fauna di dalamnya. Hutan Kalimantan memiliki banyak tanaman langka dan hewan langka yang hidup dan berkembang di seluruh hutan yang ada di Kalimantan. Jumlah tersebut tentunya menjadi suatu bukti bahwa Kalimantan mempunyai potensi yang sangat kaya jika dilihat dari hasil hutannya, hal ini juga akan berdampak pada pemanfaatan masyarakat yang positif untuk memanfaatkan hutan tersebut.

Dengan terjadinya degradasi hutan tersebut, tentu berdampak pada menurunnya populasi flora dan fauna di dalamnya. Beberapa hewan dan tumbuhan mulai menjadi langka dan bahkan akan menjadi punah. Persoalan ini mendapatkan perhatian yang

serius dari pemerintah dan pemerhati luar negeri. Salah satu agenda pemerintah dalam upaya mencoba mengatasi persoalan tersebut adalah dengan membuat beberapa daerah konservasi yang terbagi atas beberapa tempat di Pulau Kalimantan. Banyaknya jumlah flora dan fauna yang ada di dalam hutan membuat Pemerintah berupaya melakukan pelestarian wilayah dan ekosistem di setiap daerah dengan membuat Taman Nasional sebagai tempat penelitian, budidaya, wisata, pendidikan, ilmu pengetahuan dan lainnya. Hal itu telah diatur dalam UU No 5 Tahun 1990 mengenai Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Beberapa contoh daerah konservasi yang terdapat di Kalimantan yaitu Taman Nasional Danau Sentarum (TNDS), Taman Nasional Kutai (TNK), Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP). Pembuatan areal konservasi di Pulau Kalimantan diharapkan akan mengurangi jumlah eksploitasi kekayaan alam di daerah Kalimantan dan memberikan kehidupan yang nyaman bagi fauna yang ada didalamnya serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga alam karena diketahui alam merupakan sumber kehidupan yang sangat penting.

Dari beberapa tempat area konservasi terdapat beberapa flora seperti mangga kasturi, tengkawang tungkul, tenggarang, anggrek hitam dan fauna seperti bekantan, pesut mahakam, kucing merah Kalimantan, elang laut perut putih, elang bondol, burung rangkon, buaya muara dan beberapa hewan lainnya. Flora dan fauna tersebut dilindungi karena sudah semakin menipisnya populasi dan ulah masyarakat setempat

yang berusaha mengambilnya demi kepentingan pribadi. Nilai jual yang tinggi menyebabkan banyaknya masyarakat menangkap secara liar.

Menurut situs Tanjung Putting National Park, Taman Nasional Tanjung Putting merupakan salah satu area konservasi orangutan dan banyak binatang lainnya yang dilindungi. Berdasarkan pembagian wilayah administrasi, wilayah Provinsi Kalimantan Tengah terbagi ke dalam 2 (dua) Kabupaten dan 4 (empat) Kecamatan yaitu: Kecamatan Arut Selatan dan Kecamatan Kotawaringin Lama yang masuk ke dalam Kabupaten Kotawaringin Barat dan Kecamatan Jelai dan Kecamatan Sukamara yang terdapat Kabupaten Sukamara. Memiliki luas daerah sebesar 76.110 hektar dan memiliki beberapa hewan langka yang terbentang sepanjang daerah Sungai Lambadau itu sendiri. Berdirinya Taman Nasional Tanjung Putting merupakan salah satu dampak dari punahnya hewan langka yang ada di Pulau Kalimantan. Banyak hewan yang terancam punah terutama keberadaan orangutan di Kalimantan yang sangat memprihantinkan dan berkurangnya populasi setiap tahunnya.

Keberadaan Taman Nasional Tanjung Putting berupaya untuk melestarikan hutan, flora dan fauna. Namun, hubungan antara manusia dengan hewan selamanya tidak berjalan dengan baik karena tingkat emosi dan stabilitas kehidupan hewan yang relatif berbeda dengan manusia. Banyak sekali konflik antara hewan dan manusia yang terjadi di sekitar daerah konservasi, ini disebabkan oleh tipe hewan orangutan yang pemalu. Sehingga tak jarang ketika didatangi oleh petugas, orangutan berusaha menyelamatkan diri. Nicola Abram dari Universitas *Queensland* mengatakan bahwa

konflik dengan orangutan bisa terjadi baik di lokasi hutan terpencil maupun di wilayah berpenduduk dengan penggunaan lahan campuran dan aktivitas manusia lebih tinggi (Hewson, 2015). Tingginya tingkat pembakaran hutan adalah penyebab utama konflik ini terjadi. Perebutan sumber daya yang terjadi antara hewan dan manusia menyebabkan banyaknya konflik yang berakibat pada orangutan itu sendiri. Bahkan di kasus lain ada yang membakar pohon dengan orangutan di atasnya. Padahal dengan kegiatan tersebut dapat berdampak buruk bagi manusia, karena orangutan bisa saja menyerang dan mencelakai mereka.

Hubungan antara masyarakat dan lingkungan sepenuhnya tidak dapat dipisahkan. Proses kehidupan dan kegiatan masyarakat dalam menjalankan suatu kehidupan akan berdampingan bergantung pada alam. Seperti sumber mata pencaharian dan makanan untuk bertahan hidup. Dalam kajian antropologi ekologi para ahli antropologi mengkhususkan pada suatu pola hubungan yang terjadi antara manusia dan lingkungan sebagai bentuk yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya dari aspek budaya. Dapat dikatakan bahwa aspek budaya dari suatu masyarakat dilihat sebagai suatu yang menjadi latar belakang aktifitas masyarakat. Sehingga pola dalam hubungan lingkungan dan masyarakat dianggap akan menjadi pola yang khas untuk bertahan lebih lama.

Hubungan antara manusia dengan lingkungan alam merupakan sebuah anggapan dari masyarakat lokal. Alam menjadi bagian di dalam kehidupan masyarakat, sehingga perbuatan merusak lingkungan alam juga berarti merusak kehidupan.

Pemanfaatan alam yang dilakukan oleh masyarakat tidak sepenuhnya dijalankan dengan baik dan sesuai aturan. Masih ada masyarakat yang melanggar untuk kepentingan dalam keberlangsungan hidup (Hidayat et al., 2010). Oleh karena itu, dalam melakukan segala tindakan akan mengarah pada strategi bertahan hidup dengan alam yang dilakukan secara disiplin. Sehingga akan muncul suatu pemaknaan terhadap alam dan melahirkan bentuk pengetahuan yang disebut pengetahuan lokal (*local knowledge*). Pada hakekatnya masyarakat memiliki kearifan lokal tentang bagaimana manusia dan alam berinteraksi, dengan tujuan untuk melestarikan alam dan menjaga keseimbangannya (Murdiati, 2015).

Aturan dan norma yang dimiliki masyarakat itu sendiri akan digunakan dalam upaya untuk selalu menjaga keseimbangan dan melindungi alam. Aturan dan norma tersebut dapat diperoleh dari aturan dan pengetahuan adat yang dimiliki dan dihasilkan dalam kehidupan sehari-hari kelompok masyarakat itu sendiri. Pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang dimiliki masyarakat pada prinsipnya dapat memiliki nilai-nilai konservasi dan pelestarian. Pernyataan dari (Kaniki & Mphahlele, 2002) tentang pengetahuan lokal adalah akumulasi pengetahuan yang telah dilahirkan dalam waktu yang sangat lama, yang memperlihatkan pemikiran kreatif dan aksi berbagai kalangan dalam kelompoknya, serta ekosistem tempat tinggal yang tetap dalam usaha menghadapi masalah lingkungan sosial budaya yang terus berubah. Pengetahuan lokal masyarakat dapat menjadi acuan bagi wisatawan maupun petugas yang bekerja di area konservasi dikarenakan masyarakat setempat menjadi suatu informasi dan mereka

lebih mengetahui kehidupan orangutan yang berada di sekitar tempat tinggal mereka. Oleh karena itu mereka lebih dekat dan tau tentang habitat orangutan. Bagi petugas, ini dapat menjadi acuan dan pengetahuan sebelum mereka melakukan kegiatan seperti pengembangbiakan dan lainnya.

Salah satu desa yang ada di Kecamatan Kumai Kabupaten Kotawaringin Barat yaitu Desa Sekonyer yang menjadi penyangga dari kawasan Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP). Keberadaannya Desa Sekonyer dianggap penting dalam hal pengembangan objek pariwisata khususnya di Kabupaten Kotawaringin Barat. Oleh karena itu Desa Sekonyer dijadikan sebagai desa wisata yang menjadikannya tempat persinggahan para wisatawan saat ingin mengunjungi taman nasional sebagai tempat wisata. "Daerah kami berada di wilayah TNTP yang menjadi wisata lokal dan mancanegara, potensi itu juga dimanfaatkan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian," kata Taufik Sekretaris Desa Sekonyer, yang diwawancarai melalui sambungan telepon, Rabu (5/10/2016). Jumlah penduduk di Desa Sekonyer pada saat ini yaitu sebanyak 160 Kepala Keluarga (KK) dengan mata pencaharian sebagai pekerja sawit dan pengrajin. (alternatif, 2019).

Pengetahuan lokal pada dasarnya bukan hanya merupakan suatu mitos, karena pengetahuan lokal mempunyai sifat sebagai pengetahuan yang empiris (lingkungan), pengetahuan paradigmatis (tentang pemahaman), dan pengetahuan institusional (berhubungan dengan lembaga sosial) (Kalland et al., 2005). Kelompok masyarakat memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya yang di dalamnya terdapat adat

istiadat, nilai sosial maupun kebiasaan dalam kelompok masyarakat tersebut. Sehingga perbedaan tersebut menyebabkan terjadinya perbedaan dalam cara dan praktek dalam pengelolaan lingkungan.

Pengetahuan lokal masyarakat Desa Sekonyer pada keberadaan hutan dan orangutan sangat terbatas. Pengetahuan lokal yang dimiliki dahulunya pada masyarakat setempat sepenuhnya sudah tidak dijalankan lagi oleh masyarakat Desa Sekonyer. Ini dikarenakan keberadaan Desa Sekonyer yang sudah sering disinggahi oleh wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Sehingga kebiasaan masyarakat dahulunya sudah tidak sepenuhnya dijalankan oleh masyarakat Desa Sekonyer. Namun, tentunya ada cara masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan dan orangutan di kawasan sekitaran pemukiman warga. Bagaimana tidak, masyarakat sudah dapat hidup berdampingan dengan orangutan tanpa harus menyakiti dan berkonflik. Namun, dikarenakan minimnya pengetahuan dan sudah tidak berjalannya kebiasaan secara sadar, peneliti ini mencari tahu bagaimana pengetahuan local yang ada di masyarakat Desa Sekonyer pada saat ini.

B. Rumusan Masalah

Taman Nasional Tanjung Puting merupakan tempat bermukim dari masyarakat Desa Sekonyer yang melakukan interaksi yang kuat dengan hutan dan orangutan. Masyarakat Desa Sekonyer masih bertumpu pada sumber daya alam yang terdapat di sekitaran pemukiman. Keberadaan masyarakat Sekonyer yang dekat dengan alam juga berdampak pada keberadaan orangutan. Karena tempat tinggal mereka yang berada di

kawasan taman nasional membuat masyarakat Desa Sekonyer berinteraksi dengan hewan yang dilindungi tersebut. Kondisi ini akan berpengaruh dengan bagaimana masyarakat Desa Sekonyer melakukan pemanfaatan hutan dan upaya yang dilakukan dalam konservasi orangutan.

Menipisnya keberadaan hutan dan terancam punahnya habitat orangutan merupakan salah satu permasalahan serius yang terjadi pada saat sekarang ini. Keberadaan masyarakat setempat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana pemeliharaan hutan dan menjaga habitat orangutan selalu terjaga. Masyarakat Desa Sekonyer seharusnya mengetahui bagaimana cara agar dapat menjadikan hutan sebagai tempat keberadaan orangutan selalu terjaga. Selain itu, masyarakat juga harus selalu menjaga keseimbangan ekosistem dengan menjaga hutan mereka. Karena pada saat sekarang ini, keberadaan hutan di kawasan Kalimantan sudah menipis, seharusnya masyarakat juga harus peka untuk selalu menjaga hutan demi memperbaiki ekosistem alam dan menjaga habitat orangutan yang sudah hampir punah.

Dari latar belakang diatas, keberadaan masyarakat Desa Sekonyer yang sangat dekat dengan alam dan orangutan membuat peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap masyarakat Desa Sekonyer tentang pengetahuan masyarakat lokal Desa Sekonyer di kawasan Taman Nasional Tanjung Puting. Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seperti apa pemahaman masyarakat Desa Sekonyer terhadap orangutan?
2. Bagaimana pengetahuan dan perlakuan masyarakat terhadap hutan sebagai habitat orangutan di Desa Sekonyer?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan pemahaman masyarakat Desa Sekonyer terhadap orangutan.
2. Untuk menjelaskan pengetahuan dan perlakuan masyarakat terhadap hutan sebagai habitat orangutan di Desa Sekonyer.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bahan kajian pustaka, khususnya di bidang konservasi orangutan dan hutan yang menjadi fokus pembahasan peneliti, serta menyediakan bahan kajian antropologi ekologi. Selanjutnya dapat digunakan sebagai pembandingan pada penelitian lain yang sesuai dengan tema yang ditulis oleh peneliti, terkhusus pada akademisi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Secara praktis, dapat menjadi bahan review berbagai materi yang berhubungan dengan pengetahuan masyarakat mengenai hutan dan orangutan. Bermanfaat bagi para akademisi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan organisasi di bidang

forest covservastion dan orangutan. Selanjutnya, pemerintah setempat akan menggunakan penelitian ini sebagai acuan bagaimana masyarakat Desa Sekonyer memandang keberadaan hutan dan orangutan di kawasan Taman Nasional Tanjung Puting.

E. Tinjauan Pustaka

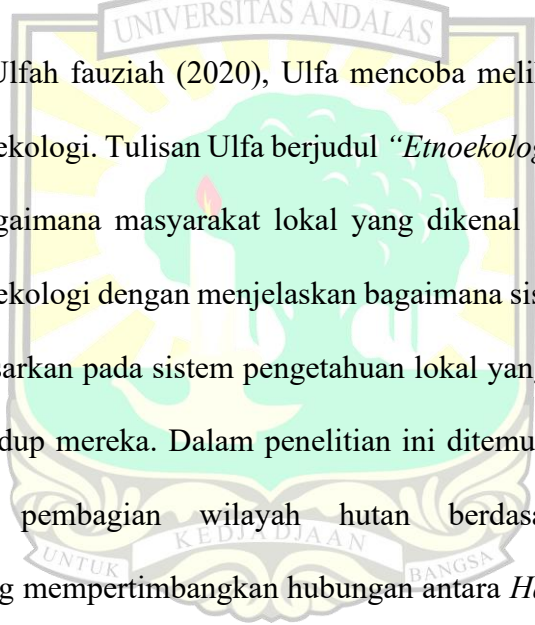
Kajian mengenai pengetahuan lokal dan orangutan itu sendiri sudah banyak dilakukan orang lain. Dalam perspektif pengetahuan lokal, beberapa kajian yang dibahas dalam skripsi ini adalah tulisan dari Rahmawati (2022), Hendri (2018), dan Ulfah Fauziah (2020).

Tulisan dari Rahmawati berjudul “*Pengetahuan lokal masyarakat adat kesepuhan: adaptasi, konflik, dan dinamika sosio-ekologis*”. Dalam artikel ini Rahmawati menggabungkan konsep konstruktivisme dengan kualitas, wawancara mendalam, observasi partisipan, dan diskusi kelompok terfokus merupakan metode pengumpulan data yang digunakan. Hasil dan temuan penelitian menunjukkan bahwa warga masyarakat Kasepuhan memiliki pemahaman lokal tentang bagaimana mengontrol dan melestarikan lingkungan dan bagaimana hal itu dapat meningkatkan kualitas hidup warga di lingkungan tersebut. Masyarakat kesepuhan merupakan masyarakat adat Sunda yang hidup dan menetap di sekitaran wilayah Taman Nasional Gunung Halimun. Masyarakat kesepuhan merupakan masyarakat adat Sunda yang hidup dan menetap di sekitaran wilayah Taman Nasional Gunung Halimun. Masyarakat Kasepuhan memiliki beberapa pemahaman mengenai hubungan antara

manusia dengan alam dan bagaimana cara manusia dalam mengelola sumber daya alam yang ada. Pengetahuan ini kemudian mengarahkan pada pola adaptasi manusia terhadap alam dan sistem mata pencaharian yang berpusat pada pertanian. Pemahaman yang dihasilkan seperti Ibu Bumi, Bapak Langit dan Guru mangsa yang menjadikan masyarakat sadar dalam mengelola segala sesuatu yang berhubungan dengan alam dan kemampuan dari bumi itu sendiri. Namun, adanya permasalahan karena banyaknya perubahan fisik seperti gaya hidup dan perubahan bentuk rumah yang berdampak pada pengetahuan lokal yang sudah mulai hilang pada masyarakat adat Kasepuhan. (*View of Pengetahuan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan: Adaptasi, Konflik Dan Dinamika Sosio-Ekologis*, 2022).

Sedikit berbeda dengan Rahmawati, Hendri (2018) melihat pengetahuan ini dalam konteks kearifan lokal. Dalam tulisannya, Hendri membahas mengenai “*Kearifan lokal masyarakat sebagai upaya konservasi hutan pelawan di Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Belitung*”. Dalam tulisan ini Hendri melihat bahwa adanya penurunan hasil alam dikarenakan menurunnya sumberdaya hayati dan menipisnya upaya konservasi. Salah satu upaya konservasi sumberdaya alam dapat dilakukan adalah dengan menyatukan kearifan lokal masyarakat setempat dalam melakukan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Tradisi musung madu kawasan Hutan Pelawan yang melibatkan pembuatan sunggau untuk mendapatkan air madu dari madu hutan, merupakan pengetahuan tradisional masyarakat setempat yang masih dipraktikkan dan terikat pada upaya pelestarian sumber daya alam. Orang

terus memegang gagasan tentang budidaya jamur tahan. Sehingga hutan Pelawan memiliki potensi yang masih terjaga dari pemanfaatan yang berlebihan, ini dikarenakan manajemennya terus mempromosikan inisiatif pelestarian lingkungan dengan menggunakan pengetahuan lokal masyarakat. Salah satu aspek pemikiran masyarakat tentang lingkungan hidup secara holistik adalah perlunya penyatuan pengetahuan lokal dan upaya perlindungan sumber daya alam, sehingga menjadi modal untuk memahami kualitas sumber daya hayati secara berkelanjutan.



Pada tulisan Ulfah fauziah (2020), Ulfa mencoba melihat pengetahuan lokal dalam perspektif etnoekologi. Tulisan Ulfa berjudul "*Etnoekologi masyarakat rimba*". Ulfa menjelaskan bagaimana masyarakat lokal yang dikenal sebagai Orang Rimba dalam perspektif etnoekologi dengan menjelaskan bagaimana sistem pengklasifikasian terhadap hutan berdasarkan pada sistem pengetahuan lokal yang berkembang sebagai lingkungan tempat hidup mereka. Dalam penelitian ini ditemukan bagaimana Orang Rimba melakukan pembagian wilayah hutan berdasarkan pada sistem pengklasifikasian yang mempertimbangkan hubungan antara *Halom Nio* (alam nyata) dan *Halom dewo* (alam supranatural). Sehingga hal tersebut menentukan bagaimana Orang Rimba melakukan pembagian wilayah hutan berdasarkan pengetahuan yang berkembang di masyarakat setempat.

Terkait dengan kajian mengenai orangutan, penulis merujuk kepada tulisan dari Vania Zulfa (2017) dan Sherman (2020). Vania mencoba melihat bagaimana Hubungan kepedulian lingkungan dengan partisipasi pelestarian orangutan (pongo

pygmeus, linnaeus 1760) pada masyarakat Desa Tanjung Harapan, Kalimantan Tengah. Penelitian ini menjelaskan bagaimana kepedulian masyarakat yang kemudian berdampak pada keberlangsungan kehidupan orangutan. Metode yang digunakan yaitu deskriptif survei dengan kajian korelasi. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penulis, adanya hubungan antara kepedulian lingkungan masyarakat Desa Tanjung Harapan dengan partisipasi pelestarian orangutan. Kepedulian dapat bermanfaat secara langsung sebagai cara untuk merubah sikap manusia dan sebagai penambah kesejahteraan hidup perorangan dan masyarakat setempat. Faktor lain yang mempengaruhi kepedulian lingkungan masyarakat Desa Tanjung Harapan adalah keinginan dan kesadaran melakukan upaya konservasi pada orangutan. Upaya konservasi dapat dilakukan dengan banyak cara demi keberlangsungan hidup orangutan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpamakan suatu sampel masyarakat. Misalnya terdapat individu yang memiliki skor kepedulian tinggi namun tidak disertai dengan tingginya skor partisipasi. Kasus ini disebabkan karena tidak adanya keinginan dan kesadaran dari individu tersebut untuk terlibat dalam pelestarian orangutan. Kepedulian dan kesadaran masyarakat Desa Tanjung Harapan terhadap partisipasi pelestarian orangutan harus ditingkatkan. Hal ini dilakukan agar terbentuk kepedulian yang lebih tinggi dalam upaya konservasi. Dampaknya, terdapat hubungan yang baik antara masyarakat dengan keberadaan orangutan.

Kemudian adalah tulisan dari Sherman (2020), yang berjudul *“Conservation and welfare outcomes of Bornean orangutan rescue and release in Kalimantan,*

Indonesia” yang dilakukan pada populasi orangutan dan konservasi. Penelitian mengumpulkan data melalui laporan yang diterbitkan sendiri dan hasil studi pustaka. Peneliti membahas mengenai bagaimana selama lebih dari 50 tahun, orangutan Kalimantan yang sudah terancam punah telah diselamatkan dari pemburu atau penangkap, kemudian direhabilitasi dan dilepaskan ke habitatnya. Meskipun kegiatan ini sudah dilakukan secara luas, data konservasi tentang kesejahteraan orangutan masih sangat kurang. Hal ini disebabkan karena deforestasi dan kebakaran mendorong hilangnya habitat orangutan. Selain itu penyelamatan masih belum difasilitasi sehingga penting adanya penegakan hukum atau mencegah hilangnya orangutan. Konservasi orangutan secara serius diperlukan agar dapat melindungi orangutan yang terancam punah.

Dari beberapa tinjauan di atas dapat diketahui kesimpulannya melalui tabel berikut:

Tabel 2. Tinjauan Pustaka

Nama	Judul	Permasalahan Penelitian	Hasil Penelitian
Rahmawati	Pengetahuan lokal masyarakat adat kesepuhan: adaptasi, konflik dan dinamika sosio-ekologis.	Pemahaman masyarakat dalam mengatur kelestarian lingkungan yang berada dalam kawasan Taman Nasional Gunung Halimun	Hasil dan temuan penelitian menunjukkan adanya pengetahuan lokal masyarakat yang berkembang di masyarakat Kesepuhan dalam mengatur dan menjaga kelestarian lingkungan, dan membuat lingkungan tersebut memberikan manfaat untuk masyarakat setempat.
Hendri	Kearifan lokal masyarakat sebagai upaya konservasi hutan pelawan di Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Belitung.	Penurunan sumber daya hayati di kawasan konservasi hutan Pelawan.	adanya penurunan keanekaragaman hayati yang disebabkan oleh menurunnya sumberdaya hayati dan kurangnya upaya konservasi. Konservasi yang dilakukan berupa menggabungkan kearifan lokal masyarakat untuk melestarikan lingkungan. Salah satu upaya yang

			dilakukan dengan tradisi musung madu dengan cara dari masyarakat itu sendiri. Selain itu masyarakat masih mempercayai mitos tentang tanaman tumbuh jamur pelawan. Sehingga hutan Pelawan memiliki potensi yang masih terjaga dari pemanfaatan yang berlebihan.
Ulfah Fauziah	Etnoekologi masyarakat rimba	Perubahan <i>lanscape</i> hutan yang berdampak pada kehidupan masyarakat orang rimba.	Orang Rimba melakukan pengklasifikasian terhadap hutan berdasarkan pada sistem pengetahuan lokal yang berkembang sebagai lingkungan tempat hidup mereka. Sehingga hal tersebut menentukan bagaimana Orang Rimba melakukan pembagian wilayah hutan berdasarkan pengetahuan yang berkembang di masyarakat setempat.
Vania Zulfa	Hubungan kepedulian lingkungan dengan partisipasi pelestarian orangutan.	Kepedulian masyarakat yang berdampak pada keberlangsungan kehidupan orangutan.	adanya hubungan antara kepedulian lingkungan masyarakat Desa Tanjung Harapan dengan partisipasi pelestarian orangutan. Dalam penelitian ini tingkat dari kepedulian masyarakat terhadap orangutan akan berpengaruh pada populasi orangutan tersebut. Sehingga pentingnya kepedulian masyarakat terhadap keberadaan orangutan. Upaya konservasi dapat dilakukan dengan banyak cara demi keberlangsungan hidup orangutan.
Sherman	Conservation and welfare outcomes of Bornean orangutan rescue and release in Kalimantan, Indonesia	Berkurangnya populasi orangutan setiap tahunnya.	orangutan Kalimantan yang sudah terancam punah telah diselamatkan dari pemburu atau penangkap, kemudian direhabilitasi dan dilepaskan ke habitatnya. Meskipun kegiatan ini sudah dilakukan secara luas, data konservasi tentang kesejahteraan orangutan masih sangat kurang. Hal ini disebabkan karena deforestasi dan kebakaran mendorong hilangnya habitat orangutan. Selain itu penyelamatan masih belum difasilitasi sehingga penting adanya penegakan hukum atau mencegah hilangnya orangutan.

F. Kerangka Pemikiran

Secara umum antropologi adalah studi yang menggali mengenai nilai sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat, sedangkan antropologi ekologi dapat di artikan sebagai studi mengenai konsep, teori, dan metodologi antropologi yang dipakai untuk mendapatkan dan menjelaskan bagaimana nilai budaya yang relevan dan memberikan kontribusi pada pelestarian terhadap lingkungan. Dalam pembahasannya, antropologi ekologi mengkaji masalah hubungan antara manusia dan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan fisik di mana kehidupan berada di suatu kelompok. (Febrianto,2013)

Pada dasarnya suatu masyarakat atau kelompok memiliki suatu aturan yang sudah lama dibuat dan terus berjalan sampai saat sekarang ini. Peraturan mengenai nilai, norma, perilaku dan kegiatan suatu masyarakat diatur dalam suatu aturan baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Dalam suatu kehidupan masyarakat mereka melakukan suatu kebiasaan. Budaya mengacu pada kebiasaan atau konvensi yang telah menjadi norma yang diterima. Istilah nama kebudayaan atau *culture* merupakan suatu istilah yang berasal dari bahasa sansekerta “buddhayah” yang merupakan bentuk jamak dari “buddhi” yang berarti budi atau kekal. Menurut Tylor (dalam Arifin 2005:8) manusia sebagai anggota masyarakatnya sendiri mempelajari kebudayaan, yaitu keseluruhan cara hidup suatu kelompok yang berupa ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, dan adat istiadat. Pemahaman masyarakat mengenai budaya guna untuk mengaplikaskannya di lingkungan sekitar harus di terapkan dan dijalankan

secara terus menerus. Anas Sudijono (2011: 50) menjelaskan bahwa pemahaman (comprehension) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai sudut sehingga membentuk suatu masyarakat lebih paham mengenai apa yang mereka pelajari.

Sistem pengetahuan adalah aset budaya bersama yang ditransmisikan kepada setiap orang selama proses pembelajaran, baik melalui pengalaman pribadi, keterlibatan interpersonal, atau pertukaran simbolik. Orang-orang yang menganut suatu budaya tidak akan mampu menerima luasnya jangkauan budaya itu secara keseluruhan. Akan ada variasi dalam gaya pengasuhan, interaksi, dan tingkat kapasitas penyerapan pengetahuan setiap orang. Perbedaan ini kemudian menjadi model pengetahuan yang dimiliki seseorang, yang didasarkan pada satu atau lebih model daripada dijadikan pedoman dan rekomendasi secara keseluruhan. Penggunaan cara ini dilakukan dengan selektif yang disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi. Model pengetahuan ini yang sering disebut pengetahuan budaya. Menurut Suparlan (dalam Arifin, 2005: 11) kebudayaan merupakan pemahaman umum tentang manusia sebagai makhluk sosial, yang menjadi landasan untuk mewujudkan suatu kegiatan serta untuk memahami dan menafsirkan lingkungan dan pengalamannya. Dalam menjeaskan pengetahuan, Spadley memaparkan bahwa kebudayaan mengacu pada suatu pengetahuan yang didapat oleh orang kemudian digunakan sebagai cara penafsiran pengalaman dan kemudian menghasilkan suatu perilaku sosial. Greetz, di sisi lain,

menyadari bahwa budaya dipandang sebagai benang makna dalam arti mempengaruhi bagaimana orang menafsirkan pengalaman mereka dan, pada akhirnya, bagaimana mereka berperilaku.

Dalam menjalankan kehidupan, Ada batas toleransi seberapa baik manusia dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini disebabkan karena manusia biasanya mempertimbangkan batasan daya dukung lingkungan ketika mengambil keputusan dalam hidup. Akan terjadi laju kehidupan akibat pengaruh kepedulian lingkungan jika populasi manusia mendekati batas daya dukung lingkungannya (*environment resistance*). Menurut Bannet (1976) Hal ini banyak berkaitan dengan bagaimana manusia semakin terbagi menjadi kebutuhan dan keinginan (*wants*). Kebutuhan tersebut meliputi pemenuhan kebutuhan makan dan dahaga, pertahanan diri, kesehatan, dan kebutuhan hidup lainnya yang erat kaitannya dengan aktivitas sehari-hari. Sedangkan tuntutan, seperti kebutuhan lebih dari satu sepeda motor, rumah mewah, pakaian mahal, dan lain-lain, lebih erat kaitannya dengan keinginan.

Posisi ini akhirnya membuat manusia semakin lapar, selalu mengeksploitasi dan memanipulasi kondisi lingkungannya. Manusia kemudian menjadi makhluk yang konsumen dan produsen guna untuk mempertahankan kehidupannya. Maraknya berbagai persoalan yang dihadapi manusia dengan lingkungan ini mendorong mereka untuk lebih berlomba-lomba mengembangkan teknologi terbaru, yang secara tidak sengaja memperburuk keadaan ekosistem. Kemudian, sebagai ekosistem tunggal yang

pertama kali imanen hingga transenden, manusia semakin menyalahgunakan lingkungan dan memisahkan diri dari unsur-unsur lingkungan. (Arifin, 2005: 19-21).

Ilmu dari etnoekologi yang menjadi pokok pembahasan adalah manusia dan ekologi yang menjadi penghubung antara ilmu pengetahuan alam dan pengetahuan dari masyarakat itu sendiri. Manusia melakukan adaptasi dan interaksi guna untuk mengembangkan budaya yang berakibat pada perubahan ekosistem. Pengembangan ini akan nampak pada fenomena alam dan lingkungan masyarakat (Hilmanto, 2010:2-3). Pembentukan perilaku manusia dilihat dari perspektif etnoekologi, yang berangkat dari paradigma etnosains dan memandang kognisi sebagai faktor utama. Etnoekologi secara teori menempatkan berbagai habitat dunia nyata, yang akan dipahami dan dipahami secara berbeda oleh berbagai komunitas. Hubungan cara pandang antara kelompok luar dan pemilik kebudayaan perlu dilihat dan diperhatikan (Arifin,2005:34-36). Dalam penelitian ini etnoekologi dianggap sangat penting guna untuk melihat bagaimana masyarakat Desa Sekonyer memahami hutan dan orangutan dan mendapatkan pendapat masyarakat Desa Sekonyer terhadap hutan dan keberadaan orangutan di kawasan lingkungan mereka.

Menemukan kebenaran dengan menggunakan informasi yang ditemukan dalam budaya masyarakat tertentu dikenal dengan menggunakan kearifan lokal. Pertimbangkan apa yang dimaksud dengan *indigenous psychology*, yang dianggap sebagai sesuatu yang unik dan diciptakan untuk orang-orang yang mempraktekkan budaya itu sendiri penyelidikan ilmiah perilaku atau pikiran manusia. Kearifan lokal

adalah tindakan yang dilakukan guna menemukan kebenaran yang didasarkan pada fakta yang terjadi dalam budaya masyarakat tertentu. (Murdiati, 2010)

Pada dasarnya pengetahuan manusia sebagai hasil kegiatan mengetahui merupakan khasanah kekayaan mental yang tersimpan dalam benak pikiran dan benak hati manusia. Pengetahuan yang telah dimiliki oleh setiap orang tersebut kemudian diungkapkan dan dikomunikasikan satu sama lain dalam kehidupan bersama, baik melalui bahasa maupun kegiatan dan dengan cara demikian orang akan semakin diperkaya pengetahuannya satu sama lain (Paulus, 2016). Pengetahuan lokal adalah proses dinamis yang terus berkembang dari waktu ke waktu sebagai hasil dari eksperimen dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan sosial ekonomi, menurut para ahli ilmu sosial. Menurut catatan etnologi Clifford Geertz dari tahun 1983, pengetahuan lokal berasal dari deskripsi rinci tentang gagasan perilaku sosial tetapi sebenarnya ditemukan dalam sejarah sosial, terutama imajinasi moral (Geertz, 1983). Hasil dan kesimpulan dari salah satu investigasi Geertz menunjukkan bahwa pengetahuan lokal menetapkan batas-batas dalam kelompok masyarakat yang terlibat dalam semua kegiatan yang berhubungan dengan sosial budaya.

Pengetahuan lokal yang merupakan hasil pembelajaran dari masyarakat lokal dalam beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi di lingkungannya, maka pengetahuan lokal yang dihasilkan dari budaya yang berkembang di masyarakat dinilai dapat memberikan banyak solusi di bidang pembangunan. Karena merekalah yang berkepentingan dengan sumberdaya tersebut, maka masyarakat lokal ikut mengatur

sektor pemanfaatannya, sesuai dengan pengetahuan lokal yang sudah ada. (Lubis, 2005).

G. Metode Penelitian

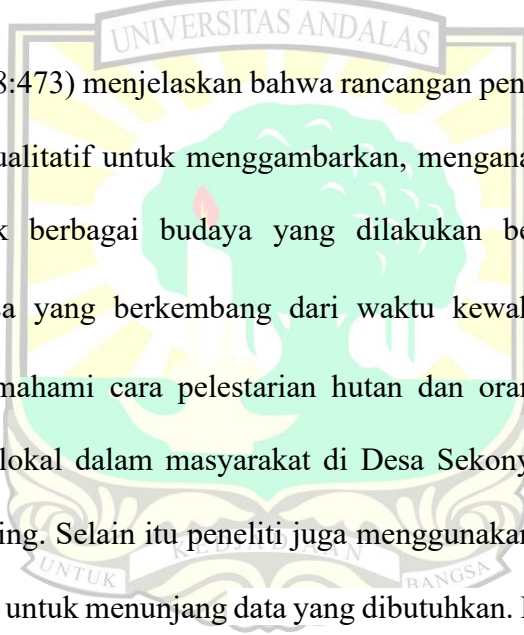
1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sekonyer, Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Desa Sekonyer merupakan Desa yang juga menjadi bagian dari kawasan Taman Nasional Tanjung Puting. Karena letak geografis desa yang menguntungkan dalam kawasan konservasi Taman Nasional Tanjung Puting, maka Desa Sekonyer dipilih sebagai lokasi penelitian dan Desa Sekonyer merupakan salah satu tempat berlangsungnya kehidupan orangutan. Yang artinya lokasi ini memiliki banyak hutan, termasuk dengan adanya keberlangsungan kehidupan satwa yang dilindungi seperti orangutan.

Salah satu alasan peneliti melakukan penelitian di Desa Sekonyer adalah seperti dijelaskan di latar belakang dan rumusan masalah bagaimana kehidupan orangutan yang terancam punah dan keberadaan masyarakat Sekonyer yang dekat dengan keberadaan orangutan tersebut. Selain itu, masyarakat Desa Sekonyer yang hidupnya berbatasan dengan kawasan Taman Nasional Tanjung Puting dan menjadi desa penyangga membuat mereka melakukan interaksi langsung dengan kawasan hutan dan tempat satwa orangutan berada.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Creswell (2015:415) menjelaskan pendekatan kualitatif dilakukan untuk meneliti suatu masalah sosial dan kemanusiaan dengan pendekatan yang unik. Menurutnya, studi ini menjelaskan gambaran yang menyeluruh dengan menganalisis bahasa dan melihat prespektif informan. Pendekatan penelitian ini mempertimbangkan suatu masalah secara holistik dan dalam kaitannya dengan masalah lain.



Creswell (2008:473) menjelaskan bahwa rancangan penelitian etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan suatu pola kelompok berbagai budaya yang dilakukan bersama baik perilaku, keyakinan dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Metode etnografi digunakan untuk memahami cara pelestarian hutan dan orangutan yang dipahami melalui pengetahuan lokal dalam masyarakat di Desa Sekonyer di kawasan Taman Nasional Tanjung Puting. Selain itu peneliti juga menggunakan studi pustaka sebagai acuan yang digunakan untuk menunjang data yang dibutuhkan. Data pengetahuan lokal yang diminta berupa informasi bahwa warga Desa Sekonyer yang tinggal di sana secara permanen mengetahui tentang lingkungan dan orangutan.

3. Teknik Pemilihan Informan

Informan yang memiliki pengetahuan tentang objek penelitian yang diteliti digunakan dalam penelitian kualitatif. Agar informasi tersebut bermanfaat bagi penelitian yang dilakukan, informan yang dipilih harus memenuhi persyaratan tertentu.

Dalam penelitian ini informan yang paling penting adalah masyarakat setempat, dikarenakan banyaknya pendapat masyarakat mengenai keberadaan orangutan.

Teknik dalam pemilihan informan penelitian yang digunakan yaitu *purposive sampling*, dimana informan akan dipilih berdasarkan kriteria dengan tujuan penelitian yang dilakukan guna mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan merupakan warga asli yang hidup menetap di Desa Sekonyer. Terdapat dua tipe yaitu informan kunci dan biasa.

Adapun kriteria informan pada pemilihan informan kali ini yaitu :

1. Masyarakat yang tinggal dan menetap di Desa Sekonyer, karena mereka lebih tahu bagaimana kondisi alam sekitar.
2. Masyarakat Desa Sekonyer yang pernah melihat dan berinteraksi dengan orangutan.
3. Orang yang berinteraksi langsung maupun yang mengetahui keberadaan orangutan di sekitaran Desa Sekonyer.
4. Petugas BKSDA dan lembaga NGO yang bergerak di bidang konservasi.

Dari kriteria pemilihan informan diatas, diperoleh dua jenis informan, yaitu:

- a. Informan Kunci

Koentjaraningrat (1990 : 164) menjelaskan bahwa informan kunci adalah informan yang benar-benar mengetahui dan paham terhadap masalah yang sedang diteliti dan dapat memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap masalah itu. Informan kunci sebagai informan utama untuk memperoleh informasi secara lengkap yang dimiliki masyarakat Desa Sekonyer untuk melihat pemahaman dan pengalaman untuk permasalahan penelitian. Adapun informan kunci yaitu, masyarakat setempat yang tinggal menetap di dalam kawasan Desa Sekonyer.

Tabel 3. Informan Kunci

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	CB	52 Tahun	LK	Staff OF-UK
2.	IR	63 Tahun	LK	Staff OFI
3.	ED	27 Tahun	LK	Staff Balai TNTP
4.	JK	24 Tahun	LK	Staff OFI
5.	DN	27 Tahun	LK	Hutan rimba
6.	HK	30 Tahun	LK	Hutan rimba
7.	IK	37 Tahun	LK	Pokdarwis
8.	FQ	43 Tahun	LK	Ketua RT
9.	AS	52 Tahun	LK	Pengrajin
10.	MR	60 Tahun	LK	Guru
11.	YG	26 Tahun	LK	Pekerja sawit
12.	TL	52 Tahun	LK	Pekerja sawit
13.	JS	70 Tahun	LK	Pekerja sawit
14.	SP	32 Tahun	LK	Pekerja sawit
15.	SK	70 Tahun	LK	Pekerja sawit

(Sumber: Data Primer, 2022)

b. Informan Biasa

Koentjaraningrat (1990: 164) menjelaskan bahwa Informan biasa adalah orang yang mengetahui masalah penelitian, tetapi hanya bisa memberikan data secara umum. Informan biasa yaitu yang dekat dengan informan kunci yang mengetahui dan paham akan permasalahan penelitian. Adapun informan biasa yaitu petugas BKSDA pada kawasan Taman Nasional Tanjung Puting. Petugas ini yang kemudian memberikan

informasi mengenai tata kelola dari Taman Nasional Tanjung Puting yang menjadi tempat habitat orangutan berada. Selain itu beberapa informan biasa juga di didapat dari NGO yang bergerak di bidang konservasi.

Tabel 4. Informan Biasa

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	YG	32 Tahun	LK	OF-UK
2.	HS	23 Tahun	PR	OF-UK
3.	MY	52 Tahun	LK	OF-UK
4.	JN	55 Tahun	LK	BKSDA
5.	UD	36 Tahun	LK	BKSDA
6.	IB	40 Tahun	LK	FNPF
7.	IY	58 Tahun	LK	Volunteer
8.	LC	32 Tahun	LK	Rimba Ecoloudge
9.	IR	27 Tahun	PR	Guru

(Sumber: Data Primer, 2022)

4. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperlukan adanya observasi, Oleh karena itu metode yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Proses melakukan wawancara melibatkan mengajukan pertanyaan terbuka kepada subjek atau informan penelitian dan mendengarkan tanggapan langsung mereka. Wawancara dilakukan dengan terbuka dikarenakan wawancara merupakan cara yang paling berpengaruh terhadap hasil penelitian terlebih lagi penelitian ini tujuannya mengetahui sistem pengetahuan masyarakat terhadap keberadaan orangutan. Tujuan dilakukan teknik wawancara adalah untuk mengetahui secara langsung

pendapat informan secara langsung tanpa adanya perantara. Dengan teknik ini informasi yang didapat akan lebih valid dan mendapatkan data lebih banyak.

Wawancara yang peneliti lakukan guna untuk menggali dan mengungkap informasi yang masih ragu dan belum di dapatkan, sehingga dengan wawancara didapatkan informasi yang mendalam dan rinci terkait penelitian yang dicari. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan bagaimana kehidupan, sejarah, kebiasaan dan pengetahuan masyarakat Desa Sekonyer. Selain itu peneliti mendapatkan data mengenai pemanfaatan hutan dan pengetahuan masyarakat mengenai keberadaan orangutan di sekitaran kawasan tempat mereka tinggal.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu cara penelitian untuk melihat bagaimana kondisi dan situasi di tempat penelitian. Secara langsung observasi diartikan sebagai pengumpulan data dengan pengamatan dimana fungsi dari pengamatan pada penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana struktur masyarakat dan bagaimana masyarakat menjalani tradisi ini. Tujuan observasi adalah untuk mendokumentasikan perilaku dan peristiwa persis seperti yang terjadi dalam konteks keadaan saat ini, setelah itu akan diproses untuk tujuan penelitian. Secara rinci, observasi yang dilakukan yaitu partisipasi dimana peneliti ikut langsung dalam melakukan kegiatan observasi terkait dengan kegiatan masyarakat dan petugas yang ada di sekitaran Desa Sekonyer.

Lokasi dan kondisi alam, seperti keberadaan lahan masyarakat, kawasan pemukiman, lahan perkebunan, dan kegiatan pertanian masyarakat Desa Sekoyer, akan

ditentukan melalui kegiatan observasi partisipatif. Selain itu keberadaan Desa yang dekat dengan daerah konservasi orangutan membuat peneliti ingin mengetahui interaksi yang terjadi antara masyarakat setempat dan orangutan itu sendiri. Metode ini kemudian menjadikan peneliti melihat dengan jelas bagaimana masyarakat di Desa Sekonyer menggolongkan lingkungan alamnya berdasarkan dari fungsi dan pengetahuan lokal yang berkembang dan menjelaskan bagaimana masyarakat memanfaatkan kondisi dan peluang bisnis di dalamnya. Selain itu juga melihat bagaimana interaksi yang terjadi antara masyarakat setempat dengan orangutan.

Pada kegiatan observasi yang peneliti lakukan, peneliti mencoba mengamati bagaimana situasi dan kondisi lingkungan sekitar masyarakat Desa Sekonyer atau kondisi sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Sekonyer. Informasi yang berusaha peneliti cari kemudian dikonfirmasi dan dilihat melalui hasil observasi. Awal observasi yang peneliti lakukan dengan melihat bagaimana kebiasaan masyarakat Desa Sekonyer dalam kehidupan sehari-hari dan melihat bagaimana pola antara hubungan masyarakat Desa Sekonyer dengan kawasan hutan tempat habitat orangutan berada. Peneliti juga ikut dalam berpartisipasi dalam melakukan observasi. Peneliti benar-benar mengikuti dan mengambil bagian dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sekonyer. Untuk mencari informan karena banyak bekerja sewaktu wawancara, peneliti ikut serta dalam membantu dan berpartisipasi dalam kegiatan khususnya pada informan peneliti. Ini penting untuk peneliti lakukan karena dapat melihat bagaimana

keterkaitan antara wawancara dan kejadian yang terjadi. Sehingga dengan ini peneliti lebih paham dan mendapatkan gambaran secara jelas mengenai informasi yang dicari.

c. Dokumentasi

Dengan menggunakan kamera, strategi dokumentasi dilakukan, seperti merekam dan memotret peristiwa komunitas yang ditemukan selama penelitian. Selain itu, data dikumpulkan melalui penggunaan prosedur dokumentasi, yang melibatkan penulisan hasil wawancara antara peneliti dan informan. Tujuan dari dokumentasi ini adalah untuk mencegah hilangnya data penelitian dan menjadi pengingat bagi peneliti jika mereka harus melupakan sesuatu yang penting. Karena wawancara dirasa tidak cukup untuk menjelaskan bagaimana kondisi di lapangan, sehingga hasil dokumentasi menjadi salah satu informasi penting mengenai penelitian. Pengambilan data dengan dokumentasi adalah salah satu cara untuk mengabadikan kegiatan saat di lokasi penelitian terutama yang berhubungan dengan penelitian.

d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan salah satu kegiatan yang berguna untuk mengumpulkan beberapa informasi yang masih dirasa kurang melalui jurnal, buku, dokumen, catatan, dan arsip yang ada. Teknik ini dilakukan karena diperlukannya daftar bacaan tentang Taman Nasional Tanjung Puting dan keberadaan Desa Sekonyer itu sendiri. Penelitian dapat didukung dengan studi literatur, yaitu dapat mencari data dan informasi dalam berbagai teks untuk mendukung data yang akan dicari.

5. Analisis Data

Dalam melakukan analisis data kualitatif yang dijalankan pada penelitian ini, diawali dengan menyiapkan dan menyusun data yang di dapatkan di lapangan (seperti: data teks transkrip wawancara, rekaman dan data gambar seperti foto) untuk analisis, selanjutnya dilakukan penyederhanaan data menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, setelah itu disajikan dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan. Walcott (1994b), menjelaskan pentingnya mengembangkan deskripsi data dan mengaitkannya dengan tema sastra dan budaya dalam antropologi budaya untuk memudahkan penyajian data yang terkumpul di lapangan. (Creswell,2015:251)

1. Reduksi data, kegiatan ini dilakukan dengan pemilihan data atau penyaringan data, kemudian mencari data yang dibutuhkan dalam penelitian. Kemudian mengkategorikan semua hasil data dengan tujuan penelitian.
2. Penyajian data, dalam penyajian data penelitian kualitatif dapat digunakan dengan cara pembuatan tabel, grafik, dan lainnya. Penggunaan data display dapat mempermudah peneliti dalam mengelompokkan data yang didapatkan dan memudahkan dalam membuat laporan penelitian.
3. Verifikasi data, simpulan semula berada dalam kondisi sementara, apabila informasi yang ditemukan belum cukup ataupun belum valid dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian sehingga simpulan tersebut masih bisa berubah. Dengan adanya kesimpulan meberikan jawaban secara jelas.

6. Proses Jalannya Penelitian

Kajian ekologi yang merupakan salah satu pembahasan mengenai adanya hubungan manusia dan lingkungan mereka. Pada kajian ini peneliti tertarik untuk membahas mengenai bagaimana hubungan masyarakat dengan keberadaan lingkungan sekitaran mereka. Kemudian, peneliti melihat bagaimana kajian antropologi ekologi membahas mengenai keterkaitan secara keseluruhan antara kehidupan manusia dan lingkungan. Ketertarikan tersebut juga muncul karena membaca dan melihat bagaimana kondisi kehidupan masyarakat yang berpengaruh terhadap keberadaan lingkungan mereka.

Diawali dengan mencoba beasiswa penelitian dengan membuat persyaratan seperti proposal penelitian di akhir tahun 2021 yang disediakan oleh OF-UK Indonesia. Seperti fokus kajian yang diberikan berupa ekologi, peneliti membuat dan memusatkan ketertarikan setelah membaca dan mencari informasi bagaimana adanya penurunan kondisi hutan dan punahnya keberadaan orangutan di hutan Kalimantan. Membuat proposal yang kemudian tidak berhasil untuk mendapatkan bantuan penelitian. Sampai pada saat akhir Januari 2022 peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian dengan tidak ada bantuan beasiswa penelitian dan dilakukan secara mandiri. Seperti prosedur untuk melakukan penelitian, peneliti berusaha untuk merampung proposal demi menjalankan penelitian ini. Setelah beberapa usaha dan giat dalam melakukan proses penulisan proposal serta melewati berbagai masalah dan hambatan,akhirnya pada tanggal 20 September 2022 peneliti melakukan seminar proposal. Setelah

dilakukannya seminar proposal dan mengingat penelitian yang cukup jauh, peneliti mulai mempersiapkan diri untuk keberangkatan dan surat menyurat yang dirasa penting seperti surat izin dari fakultas dan jurusan. Selain itu peneliti juga harus memenuhi persyaratan penelitian dengan melengkapi data untuk kesbangpol demi kelancaran penelitian.

Perjalanan penelitian yang dimulai pada pertengahan Oktober 2022 untuk pertama kalinya menginjak tanah borneo tepat dimana peneliti melakukan penelitian. Secara pengalaman peneliti belum pernah menginjak kawasan pulau Kalimantan. Dalam proses proposal peneliti melakukan pencarian informasi melalui kajian pustaka dan mencari orang yang pernah ke lokasi tempat penelitian yang dilakukan dengan bantuan sosial media. Dibantu dengan lembaga OF-UK Indonesia dengan memberikan ketersediaan tempat tinggal dan fasilitas untuk ke lapangan dan akhirnya peneliti turun lapangan pada tanggal diawali dengan mendatangi kantor kepala desa untuk melakukan izin penelitian yang sudah disiapkan dari awal keberangkatan. Langkah awal juga dilakukan dengan mengelilingi desa dan perkenalan awal dengan warga sekitar guna mendapatkan gambaran mengenai masyarakat lokal dan lingkungan tempat mereka berada. Masyarakat Desa Sekonyer yang sering di datangi tamu dan peneliti membuat izin dalam penelitian ini dirasa gampang karena penerimaan masyarakat yang baik dan ramah.

Dalam menjalankan proses penelitian, peneliti berusaha keras dalam memahami masyarakat Desa Sekonyer. Keberadaan mereka yang memiliki kehidupan

berbeda dengan peneliti dan lingkungan yang jauh berbeda dari lingkungan peneliti sendiri membuat beberapa kebiasaan masyarakat Desa Sekonyer sedikit susah untuk dipahami. Selain itu, penggunaan bahasa yang berbeda juga menjadi kendala yang membuat peneliti susah untuk memahami bahasa mereka. Ditemani oleh pemuda setempat peneliti berusaha bisa dan memahami bahasa mereka agar memudahkan dalam proses mengetik. Data yang didapatkan kemudian peneliti tuangkan kedalam notebook atau catatan lapangan dan belajar beberapa bahasa dasar yang digunakan oleh masyarakat Desa Sekonyer. Pendukung dalam wawancara juga peneliti lakukan dengan recording melalui handphone yang kemudian dapat membantu untuk mendengarkan ulang data data yang dirasa kurang. Setiap malam peneliti juga berusaha mencatat dan menjabarkan bagaimana kebiasaan dan perilaku masyarakat ke dalam notebook tersebut. Cara ini peneliti dapatkan dari pembimbing. Kebiasaan masyarakat lokal yang tidak tetap dan berbeda membuat peneliti tidak konsisten dalam menuangkan data ke dalam catatan lapangan. Penelitian ini kemudian berakhir pada pertengahan Desember 2022 dengan mengumpulkan data secara menyeluruh dan dirasa penting walaupun masih ada kekurangan dan penjelasan yang peneliti rasa masih kurang.